

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua**

##### **2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai – nilai yang di anggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.(Petranto,2006).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuh. Pengasuh ini berarti orang tua mendidik, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat (Archive, 2008).

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga, jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya. (Sochib,2010).

Agar pola hidup anak bisa sesuai dengan standar kesehatan, disamping harus mengatur pola makan yang benar juga tak kalah pentingnya mengatur pola asuh yang benar pula.

Pola asuh yang benar bisa ditempuh dengan memberikan perhatian yang penuh serta kasih sayang pada anak, memberinya waktu yang cukup untuk menikmati kebersamaan dengan seluruh anggota keluarga. Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan dan perawatan orang tua oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan dari seorang individu telah diletakkan oleh orang tua melalui praktek pengasuhan anak sejak ia masih bayi (Supanto,2010).

### **2.1.2 Macam –macam pola asuh orang tua**

Secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak namun para peneliti telah mengidentifikasi 4 macam pola asuh yang umum. Keempat pola asuh ini telah terbukti berhubungan dengan perilaku dan kepribadian anak. Pembagian 4 macam pola asuh secara umum ini dinamakan *Authoritative, Authoritarian, Permissive*, dan penelantar.

#### **1. Pola Asuh *Authoritative*/ Demokratis**

Suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan bimbingan yang penuh dengan pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkan dengan tidak melewati batas – batas atau aturan - aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Pola asuh yang paling baik adalah jenis *Authoritative*. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan - alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik agar ditinggalkan.
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

## 2. Pola asuh *Permissive* atau pemanja

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima.

Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Hasil pola asuh dan orang tua permisif tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua *Authoritative*. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominant pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Meskipun hasil penelitian cukup jelas, tetapi perilaku manusia tidaklah hitam putih. Hampir semua orang tua melakukan keempat jenis pola asuh ini.

Adapun ciri-ciri pola asuh permisif atau pemanja sebagai berikut :

- a. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

### 3. Pola asuh *Authoritarian*/ Otoriter

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang

tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya dan hukuman dan perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemampuan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman.

Anak dan orang tua yang Authoritarian cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis ini terutama

sulit untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dan orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a. Orang tua suka menghukum secara fisik
- b. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- c. Bersikap kaku
- d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak

#### 4. Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak – anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadinya, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun dihemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak – anaknya. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang *impulsive*, *agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self Esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalahan dengan teman.

### 2.1.3 Pola Asuh Orang tua dalam mengasuh anak

#### 1. Pola asuh baik

Pola asuh pengasuhan yang baik adalah *authoritative* (demokratis). Dalam pengasuhan *authoritative* harus ditegakkan aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Bila tidak diberikan batasan ini, maka ia tidak tahu aturan yang berlaku dan tidak memiliki rambu-rambu yang bisa membatasi (Rahayu, 2008). Apabila anak menginginkan sesuatu misalnya, memberikan pilihan pada anak seperti anak ingin minum es krim dan orangtua ingin memperbolehkan dengan dikasi tapi tapi setelah anak itu harus mandi atau melakukan kegiatan lainnya (Astuti, 2008).

#### 2. Pola Asuh Tidak Baik

Pola asuh orang tua yang tidak baik sering kali dilakukan orang tua yang mengasuh anaknya *otoriter* terhadap anak misalnya, apabila anak tidak mau belajar maka anak akan dihukum. Orang tua yang *permissif* yang selalu memperoleh keinginan anak yang mempunyai *penelantar*, misalnya anak yang lapar ia harus memasukkan nasi kedalam mulutnya sendiri serta membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diperlukan untuk hidupnya (Archive,2008).

#### **2.1.4 Faktor- faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan**

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak secara baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu :

a. Usia orang tua

Tujuan undang - undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun secara psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrat akan ada perbedaan, tetapi tidak dapat mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti menggantikan popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.



c. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain : terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stress orang tua

Stress yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stress pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

f. Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena itu sama lain dapat saling member dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

g. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000).

## **2.2 Konsep keberhasilan *toilet training***

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat,2005).

### **2.2.1 Faktor – faktor yang mempengaruhi *Toilet Training***

Pengkajian kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan air besar, mengingat anak yang melakukan buang air kecil dan buang air besar akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan buang air besar (Hidayat,2005).

#### **1. Faktor intrinsik**

Faktor intrinsik adalah faktor yang ada dalam diri anak yang mempengaruhi *toilet training*. Menurut Hidayat,(2005) faktor – faktor tersebut adalah :

##### **a. Kesiapan fisik**

Kesiapan fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan dilakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri.

Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat ditunjang dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan buang air besar sudah mampu dan siap untuk melaksanakannya.

b. Kesiapan psikologis

Kesiapan psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis ketika buang air kecil dan buang air besar, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri, anak sabar dan sudah mau tetap tinggal di toilet selama 5-10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keinginan tahu kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orang tuanya.

c. Kesiapan intelektual

Kesiapan intelektual pada latihan buang air kecil dan besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan buang air besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan buang air besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat.

## 2. Faktor ekstrinsik

### a. Sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang mengharuskan anak untuk berada pada satu lingkungan yang kurang ideal seperti keadaan perumahan yang buruk dan sempit, fasilitas *toilet* yang minim, dan banyaknya orang yang tidur dalam satu ranjang (Ma'ruf,2007)

### b. Urutan anak dalam keluarga

Reaksi *sibling rivalry* atau perasaan cemburu dan benci yang biasanya di alami oleh seorang anak terhadap kehadiran atau kelahiran saudara bisa diluapkan dengan cara mengompol Biasanya anak bungsu juga akan mengompol supaya mendapat perhatian orang tuanya.(Nursalam,2005).

### c. Sikap orang tua

Mengajarkan anak secara dini tentang *toilet training* memang bagus, tetapi jika masih belum berhasil tidak ada salahnya anak di ajarkan lagi pada usia 1 tahun karena pada anak usia 1 tahun anak mengalami fase anal, dan pada fase inilah saat yang tepat untuk anak di ajarkan *toilet training*. Hal ini penting bagi orang tua dan harus diketahui agar latihan *toilet training* bisa berhasil.

### d. Peran keluarga

Keberhasilan toilet training tergantung pada cara pengajaran bertahap dan dukungan yang sesuai dengan anak.

Akan membutuhkan waktu untuk melihat hasilnya, tapi berikan ia pelukan dan pujian bila berhasil. Hindari memarahi atau membuatnya sedih, jika melakukan kesalahan. Hukuman hanyalah membuat proses *toilet training* menjadi lebih lama dari yang sebetulnya dapat dilakukan.

### 2.2.2 Definisi sikap

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu obyek, memihak/ tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*) dan predisposisi tindakan (*konasi*) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitar (Notoatmodjo,2005).

Menurut Allport dkk (dalam Maulana,2009) sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu.

#### 1. Komponen sikap

Menurut Azwar,(2005). komponen –komponen sikap adalah :

##### a. Komponen Kognitif (*cognitive*)

Menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat di samakan dengan pandangan (opini) terutama apabila menyangkut masalah atau problem yang kontroversial.

##### b. Komponen Afektif (*affective*)

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap obyek sikap dan menyangkut masalah emosi.

Aspek emosional inilah yang biasanya berakal paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang bertahun terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c. Komponen Konatif (*konative*)

Komponen perilaku berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

### 2.2.3 Ciri –ciri Sikap

Sikap seseorang tidak selamanya tetap, sikap dapat berkembang manakala mendapat pengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif.

Menurut Maulana,(2009) cirri –ciri sikap sebagai berikut :

1. Sikap itu dipelajari (*Learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar, beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Bila ada individu mempelajari sikap dengan sengaja maka individu mengerti bahwa hal itu akan dibawah lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari di pelajari kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil melalui pengalaman.

3. Personal –*societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*

Komponen kognisi dari pada sikap adalah berisi informasi yang factual, misalkan obyek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach –avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap suatu obyek, orang akan mendekati begitu juga sebaliknya.

Jadi ciri – ciri sikap adalah sikap selalu berubah ubah dan dapat dipelajari apabila ada syarat – syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu sendiri. Sikap selalu berhubungan dengan suatu obyek tidak hanya satu obyek tetapi dengan deretan deretan, obyek-obyek yang sempurna. Sikap pada umumnya mempunyai segi – segi motivasi dan emosi



## 2.3 Konsep Dasar *Toilet Training*

### 2.3.1 Pengertian *toilet training*

*Toilet training* dapat juga disebut sebagai *potty training* adalah suatu proses pengajaran pada anak untuk mengontrol buang air besar (*bowel*) dan buang air kecil (*bladder*) serta penggunaan kamar mandi sebagai tempatnya. Mengingat *toilet training* pada anak dilakukan secara awal dengan pergi ke kamar mandi dan membiasakan untuk memenuhi kebutuhan buang air kecil (Sherk,2006).

*Toilet training* adalah merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat,2005).

Kontrol buang air besar sering kali lebih cepat dikuasai daripada buang air kecil. Pada *bladder* kontrol rata-rata pada anak mulai bisa dilatih melakukan control setelah usia 18 bulan sampai 24 tahun. Namun sebagian besar anak perempuan dapat diberikan *toilet training* lebih dini dari pada anak laki – laki yaitu pada usia 2 tahun untuk anak perempuan dan 3 tahun untuk anak laki-laki.setiap anak memiliki cara sendiri untuk menunjukkan keinginan buang air pada saat inilah orang tua dapat menuntunnya ke kamar mandi.

Pada kontrol buang air kecil kantong seni secara biologis perlu dikosongkan sehingga pada *bladder* kontrol memerlukan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan *bowel* kontrol. Setelah usia 18 bulan anak dapat menahan air seninya dalam jangka waktu 2 jam. Hal ini disebabkan kantong air seni telah bertambah besar dan sistem persyarafan sebagai alat kontrol telah berkembang lebih baik. *Bladder* kontrol belum sempurna sebelum anak berusia 4 tahun (Hidayat,2005).

Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan instink anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan.

Menurut Hidayat,(2005) *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang memulai memasuki fase kemandirian pada anak, yang tergantung pada kesiapan pada diri anak maupun orang tua antara lain :

1. Kesiapan fisik
  - a. Kontrol volunter anal dan spinter uretra, biasanya pada usia 18-24 bulan
  - b. Kemampuan anak menahan pospak tetap kering selama 2 jam
  - c. Buang air besar sudah teratur
  - d. Kemampuan motorik kasar sudah baik, duduk, berjalan dan melompat
  - e. Kemampuan motorik halus sudah baik dan membuka pakaian
2. Kesiapan mental
  - a. Anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar maupun buang air kecil
  - b. Serta mengekspresikan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri serta mampu duduk pada toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa meninggalkannya.
  - c. Tidak sabar dengan diapers (popok) yang ada jika basah, bersegera ingin menggantinya dengan secepatnya.
  - d. Berkeinginan mengetahui tentang kebiasaan orang yang lebih tua ke kamar mandi.
3. Kesiapan orang tua
  - a. Mengenali kesiapan anak
  - b. Berkeinginan untuk menyediakan waktu untuk toilet training.
  - c. Tidak dalam kondisi stress atau perubahan.

#### 4. Kesiapan intelektual

- a. Memahami arti buang air besar atau buang air kecil sehingga akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrolnya.
- b. Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai tanda ketika basah (ngompol) atau berkeinginan untuk defekasi.
- c. Kemampuan untuk meniru kebiasaan dan mengikuti perintah dalam buang air besar maupun buang air kecil.

#### 2.3.2 Cara Toilet training pada anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada orang tua anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya :

##### 1. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang –kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air

besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar. Beberapa tindakan yang dilakukan antara lain :

a. Beritahu anak tentang latihan

Orang tua memberitahu tentang latihan yang ingin diterapkan dengan komunikasi dua arah. Penyampaian informasi menggunakan kata- kata sederhana dan mudah di mengerti anak, tunjukkan sikap kasih sayang agar anak menerima apa yang orang tua minta.

b. Ajak anak ke kamar mandi

Perhatikan jam anak biasanya mengompol. Lalu hitung frekuensi buang air kecil anak 4 jam, 5 jam atau 6 jam sekali kita harus mengajak buang air kecil di kamar mandi.

c. Bimbing anak

Mengajak anak untuk buang air kecil dengan berjalan bersama dan ajak untuk membuka celana, jangan menggendong, menuntun, membuka atau memakaikan celananya. Biarkan anak melukan sendiri. Meski masih setengah terjaga namun sebagian pikirannya yang sadar akan tahu apa yang harus ia lakukan. Ini sangat baik untuk mendidik anak untuk tahu apa yang harus dilakukan.

## 2. Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh.

Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan air besar secara benar. Dampak yang negatif pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak yang akhirnya anak mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut terdapat beberapa hal dapat dilakukan seperti observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi yang aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil atau buang air besar, dudukan anak di atas pispot dan orang tua duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan di marahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam – jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Beberapa tindakan yang di lakukan antara lain :

a. Buang air kecil sebelum tidur

Setiap anak akan berangkat tidur, minta untuk buang air kecil terlebih dahulu. Dengan kosongnya kandung kemih berarti kandung kemih punya waktu untuk penuh kembali jika didukung kemampuan otot –ototnya sehingga anak terhindar dari *ngompol*.

b. Latihan siang

Dengan menggunakan alarm yang diaktifkan untuk memberitahu anak kapan harus ke kamar mandi untuk buang air kecil dan dilakukan secara bertahap. Semakin lama rentang waktu untuk mengosongkan kandung kemih maka otot- otot kandung kemih dilatih untuk lebih kuat.

c. Hadiah dan hukuman

Bila anak berhasil tidak *mengompol*, berikan apresiasi misalnya dengan memberi hadiah, pujian, pelukan untuk membuat senang sehingga termotivasi untuk tidak *mengompol*. Untuk menghindari ketergantungan anak dapat dibuat kesepakatan dengan anak jika *mengompol* mendapat hukuman yang bersifat membangun seperti membersihkan bekas *ompolnya*. Gunakan kata – kata yang tidak membuat anak merasa sangat bersalah.

### 2.3.3 Macam-macam toilet training

1. Bowel control (kontrol buang air besar )

Bowel kontrol adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air besar. Rata – rata anak mulai dilatih melakukan kontrol setelah usia 18 bulan sampai 2 tahun. Namun sebagian besar anak perempuan dapat diberikan toilet training lebih dini daripada anak laki – laki, yaitu pada usia 2 tahun untuk anak perempuan dan 3 tahun untuk anak laki – laki. Setiap anak mempunyai cara sendiri untuk menunjukkan keinginan buang air besar (Asti, 2009).

Kegagalan dalam buang air besar secara tidak sengaja disebut *enkropesis* disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

- a. Menahan buang air besar karena takut menggunakan jamban
- b. Fisura anus (robekan lapisan anus yang menimbulkan nyeri)
- c. Kelainan bawaan (kelainan korda spinalis)

- d. Penyakit hischprung,cerebral palsy
- e. Kadar tiroid yang rendah
- f. Gizi buruk
- g. Kelainan psikis pada anak atau keluarga

## 2. *Bladder control* (kontrol buang air kecil)

Bladder control adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air kecil.karena kantong air seni secara biologis perlu lebih sering dikosongkan, dimana bladder control lebih lama dibandingkan bowel control.

Pengosongan kandung kemih merupakan peristiwa refleks yang melibatkan medulla spinalis, sakralis, saraf parasimpatis, saraf simpatis, saraf afferent ke kandung kemih datang dari kedua saraf otonom. Stimulasi sistemik menyebabkan kandung kemih rileks dan kontraksi spinter. Orifisium ureter menutup, spinter internal berkontraksi terdapat peningkatan tonus trigonimus dan terjadi vasokontriksi. Efek stimulasi parasimpatis adalah relaksasi dari spinter internal, stimulasi dari detruksor dan pengosongn kandung kemih. Sehingga saat kandung kemih terisi maka tekanan internal meningkat secara perlahan – lahan. Peningkatan tekanan mengarah pada peningkatan aktifitas dari reseptor regangan dan menyebabkan refleks kontraksi dari otot detruksor dan relaksasi spinter sehingga menimbulkan mikturisi atau buang air kecil (Asti,2009).



Kegagalan tidak dapat menahan keluarnya air kencing di sebut *enuresis*.

*Enuresis* digolongkan menjadi 2 yaitu :

a. *Enuresis* primer

Disebabkan keterlambatan kematangan susunan saraf pusat, faktor genetik, hydrocephalus, gangguan tidur, kurangnya kadar anti diuretic hormon.

b. *Enuresis* sekunder

Disebabkan ketika anak tiba – tiba mengalami stress kejiwaan seperti pelecehan seksual, kematian dalam keluarga, kepindahan, mempunyai adik baru, perceraian orang tua.

3. Dampak kegagalan toilet training

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive dimana anak cenderung bersifat keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak cenderung ceroboh, suka membuat gara – gara, emosional, menolak latihan toilet training dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari – hari.

Kegagalan dalam toilet training memberikan pengaruh sehingga anak tidak percaya diri, rendah diri, malu dan hubungan sosial dengan teman-temannya terganggu (Harjaningrum,2005).

#### **2.3.4 Hasil yang diharapkan dari toilet training**

Menurut Nursalam,(2005). Hasil yang diharapkan dari toilet training adalah :

- a. Anak mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan BAK dan BAB.
- b. Mampu mengkomunikasikan kepada ibunya
- c. Anak bisa melepas celana dan menggunakan toilet training

### **2.4 Konsep Dasar Anak**

#### **2.4.1 Pengertian**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang di mulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). (Nursalam,2005).

#### **2.4.2 Pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah**

Dalam tahap pencapaian pertumbuhan dan perkembangan, anak dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni kelompok usia 0 - 6 tahun yang terbagi dalam tahap pranatal yang terdiri dari masa embrio (mulai konsepsi-8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai lahir), tahap post natal yang terdiri dari masa neonatus (0-28 hari) dan masa bayi (29 hari-1 tahun), tahap pra sekolah (3-6 tahun).

Dan kelompok usia 6 tahun keatas yang terbagi dalam masa pra remaja (6-10 tahun) dan masa remaja (10-18/20 tahun) berikut akan dibahas masa perkembangan anak usia 1-5 tahun (Hidayat,2005)

1. Fase perkembangan anak usia pra sekolah

Menurut Hidayat,(2005). fase perkembangan anak dibagi menjadi :

- a. Perkembangan motorik kasar, diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit ke jari kaki, menjelajah, membuat posisi merangkak, dan berjalan dengan bantuan.
- b. Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang.
- c. Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang - orang anggota keluarga terdekat.
- d. Perkembangan adaptasi sosial dapat bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahin, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuh, mengenali anggota keluarga.